
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PKN SISWA MELALUI MODEL *THINK PAIR SHARE* (TPS) PADA SISWA KELAS IV SD NEGERI 1 SRENGSEM TAHUN PELAJARAN 2021/2022

Puspa Khomala Sari¹, Nurdin Hidayat², Deri Ciciria³

¹²³STKIP PGRI Bandar Lampung

¹khomalasaripuspa@gmail.com, ²nurdinstkippgribl@gmail.com, ³cici201528@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar siswa pada muatan pelajaran PKN. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar PKN siswa dengan menerapkan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS). Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan sebanyak dua siklus. Prosedur penelitian meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV A SD Negeri 1 Srengsem sebanyak 24 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan lembar aktivitas guru, lembar aktivitas siswa dan lembar tes hasil belajar siswa. Ketuntasan hasil belajar dalam penelitian ini mencapai 87,5% dari jumlah keseluruhan siswa. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa (1) Aktivitas siswa dalam penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) selama siklus I dan siklus II mengalami peningkatan dari rata-rata 7,2 menjadi 8,12. (2) Hasil belajar siswa dalam penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) selama siklus I dan siklus II mengalami peningkatan dari persentase 66,6% menjadi 87,5%. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar PKN siswa pada siswa kelas IV SD Negeri 1 Srengsem Tahun Pelajaran 2021/2022.

Kata Kunci: Hasil Belajar PKN, Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS)

Abstract: This research is motivated by the low learning outcomes of students in the PKN lesson content. The purpose of this research is to improve student learning outcomes of PKN by applying the *Think Pair Share* (TPS) learning model. This research is a Classroom Action Research (CAR) conducted in two cycles. The research procedure includes planning, implementation, observation, and reflection. The subjects in this study were class IV A students of SD Negeri 1 Srengsem as many as 24 students. Data collection techniques used teacher activity sheets, student activity sheets and student learning outcomes test sheets. Completeness of learning outcomes in this study reached 87.5% of the total number of students. From the results of the study, it can be concluded that (1) student activity in the application of the *Think Pair Share* (TPS) learning model during cycle I and cycle II increased from an average of 7.2 to 8.12. (2) Student learning outcomes in the application of the *Think Pair Share* (TPS) learning model during the first and second cycles increased from 66.6% to 87.5%. From these results, it can be concluded that learning with the application of the *Think Pair Share* (TPS) learning model can improve student PKN learning outcomes in fourth grade students of SD Negeri 1 Srengsem in the 2021/2022 academic year.

Keywords: PKN Learning Outcomes, *Think Pair Share* (TPS) Learning Model

PENDAHULUAN

Belajar adalah perubahan disposisi atau kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktivitas. Perubahan disposisi tersebut bukan diperoleh langsung dari proses pertumbuhan seseorang secara alamiah (Gagne dalam Agus Suprijono, 2012:2). Sementara itu, menurut (Ausbel dalam Ade Suhendra 2019: 163) mengungkapkan bahwa, Belajar menjadi dua dimensi, yaitu: dimensi pertama berhubungan dengan bagaimana cara penyajian informasi atau materi pelajaran pada peserta didik melalui penerimaan atau penemuan. Dimensi kedua berhubungan dengan bagaimana peserta didik dapat mengkaitkan atau menghubungkan informasi tersebut pada struktur kognitif yang sudah ada.

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu bidang kajian yang mengemban misi nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia melalui koridor “*value-based education*”. Pendidikan Kewarganegaraan diajarkan mulai dari tingkat sekolah dasar hingga sekolah menengah atas dan perguruan tinggi. Pendidikan Kewarganegaraan sebagai mata pelajaran di SD menjadi sarana untuk mengembangkan nilai-nilai luhur dan moral berdasarkan budaya bangsa Indonesia. Nilai-nilai luhur dan moral tersebut diharapkan dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku kehidupan sehari-hari siswa, sebagai individu maupun anggota masyarakat dan makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Namun, kenyataannya tujuan pembelajaran PKN masih belum tercapai secara maksimal terutama pada jenjang sekolah dasar (Sunarso, 2018:1).

Dibuktikan berdasarkan hasil observasi yang dilakukan saat Pra penelitian di SD Negeri 1 Srengsem dalam pembelajarannya PKN belum terlaksana dengan optimal. Siswa kurang fokus pada pembelajaran berlangsung. Sehingga, siswa tidak dapat berinteraksi dengan baik. Kurangnya sarana dan prasarana yang tidak memadai. Metode yang digunakan dalam penyampaian materi kurang tepat dan tidak bervariasi. Sehingga, daya serap siswa kurang maksimal. Dalam pembelajaran PKN, kurangnya keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Kemudian tidak adanya interaksi antar siswa di dalam kelas untuk menambah pengetahuan, seperti halnya bertukar pikiran atau berdiskusi sesama teman sekelas sehingga tidak mengembangkan pola pikirnya.

Akibat dari pembelajaran semacam ini siswa menjadi bosan dan kurang aktif pada proses pembelajaran, hal ini dapat dilihat berdasarkan hasil nilai UAS siswa kelas IV-A. Yang menunjukkan ketuntasan belajar hanya diperoleh 8 siswa dengan presentase 33,3% dan tidak tuntas sebanyak 16 siswa dengan presentase 66,7%. Siswa dikatakan tuntas belajar apabila mendapat skor ≥ 70 . Rendahnya minat belajar siswa dalam pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan mengakibatkan hasil belajar siswa kurang maksimal, hal ini terlihat dari hasil nilai UAS semester TP. 2021/2022.

Terlepas dari masalah-masalah yang telah dipaparkan diatas. PKN merupakan salah satu muatan pembelajaran yang sangat penting untuk dipelajari. Oleh sebab itu, guru harus berupaya untuk merencanakan

kegiatan pembelajaran yang mampu menarik perhatian siswa. Maka dari itu, solusi yang dapat digunakan untuk menangani permasalahan diatas adalah dengan memaksimalkan penerapan model pembelajaran yang dapat menarik minat, perhatian, dan semangat peserta didik. Dengan menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) mampu menciptakan suasana belajar yang aktif dan tidak membosankan. Diharapkan dengan penggunaan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS), peserta didik dapat lebih mudah memahami dan menerima materi pembelajaran yang diberikan sehingga peserta didik dapat memperoleh hasil belajar yang baik dan maksimal.

Pembelajaran kooperatif sebagai satu kaedah pengajaran. Kaedah ini merupakan satu proses pembelajaran yang melibatkan siswa yang belajar dalam kumpulan yang kecil. Setiap siswa dalam kelompok ini dikehendaki bekerjasama untuk memperlengkapkan dan memperluaskan pembelajaran diri sendiri dan juga ahli yang lain. Dalam kaedah ini, siswa-siswa akan dipecahkan kepada kelompok-kelompok kecil menerima arahan dari guru untuk melaksanakan tugas yang diberikan. Mereka dalam kelompok seterusnya diminta bekerjasama untuk menyelesaikan tugas sehingga menghasilkan kerja yang memuaskan (Johnson dalam Isjoni, 2019:21). Sedangkan menurut Agus Suprijono (2012:55) mengungkapkan bahwa

Pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Secara umum pembelajaran kooperatif dianggap lebih diarahkan oleh guru, di mana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang dimaksud. Guru biasanya menetapkan bentuk ujian tertentu pada akhir tugas.

Tekhnik ini memberi siswa kesempatan untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain. Keunggulan dan teknik ini adalah optimalisasi partisipasi siswa, yaitu memberi kesempatan delapan kali lebih banyak kepada setiap siswa untuk kembali dan menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain. *Think Pair Share* (TPS) adalah suatu model pembelajaran kooperatif yang memberi siswa waktu untuk berpikir dan merespons serta saling bantu satu sama lain. Model ini memperkenalkan ide “waktu berpikir atau waktu tunggu” yang menjadi faktor kuat dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam merespons pertanyaan.

Sementara itu, menurut Mittahul Huda (2017:208) mengungkapkan bahwa “Pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* ini relative lebih sederhana karena

tidak menyita waktu yang lama untuk mengatur tempat duduk ataupun mengelompokkan siswa. Pembelajaran ini melatih siswa untuk berani berpendapat dan menghargai pendapat teman”. Dari penjelasan para ahli, dapat disimpulkan bahwa metode *Think Pair Share* (TPS) memberikan keuntungan siswa secara individu dapat mengembangkan pemikirannya masing-masing karena adanya waktu berpikir. Sehingga kualitas jawaban juga dapat meningkat, dan berkembang karena siswa harus saling melaporkan hasil pemikiran masing-masing dan berbagi (berdiskusi) dengan pasangannya, kemudian pasangan-pasangan tersebut harus berbagi dengan seluruh kelas. Jumlah anggota kelompok yang kecil mendorong setiap anggota untuk terlibat secara aktif, sehingga siswa jarang atau bahkan tidak pernah berbicara di depan kelas paling tidak memberikan ide atau jawaban karena pasangannya.

Adapun langkah-langkah model pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS) menurut Ibrahim (dalam Sahrudin, 2011):

1) Tahap 1 : *Thinking* (berpikir)

Guru mengajukan pertanyaan atau isu yang berhubungan dengan pelajaran. Kemudian siswa diminta untuk memikirkan pertanyaan atau isu tersebut secara mandiri untuk beberapa saat.

2) Tahap 2 : *Pairing* (berpasangan)

Guru meminta siswa berpasangan dengan siswa lain untuk mendiskusikan apa yang telah dipikirkannya pada tahap pertama. Dalam tahap ini, setiap anggota pada kelompok membandingkan jawaban atau hasil pemikiran mereka dengan mendefinisikan jawaban yang dianggap paling benar, paling meyakinkan, atau paling unik. Biasanya guru memberi waktu 4-5 menit untuk berpasangan.

3) Tahap 3 : *Sharing* (berbagi)

Pada tahap akhir, guru meminta kepada pasangan untuk berbagi dengan seluruh kelas tentang apa yang telah mereka bicarakan. Keterampilan berbagi dalam seluruh kelas dapat dilakukan dengan menunjuk pasangan yang secara sukarela bersedia melaporkan hasil kerja kelompoknya atau bergiliran pasangan demi pasangan hingga sekitar seperempat pasangan telah mendapat kesempatan untuk melaporkan.

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil (*product*) merujuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan

berubahnya input secara fungsional. Hasil produksi adalah perolehan yang didapatkan karena adanya kegiatan mengubah bahan (*raw materials*) menjadi barang jadi (*finished goods*). Hal yang sama berlaku untuk memberikan batasan bagi istilah hasil panen, hasil penjualan, hasil pembangunan, termasuk hasil belajar. Dalam siklus input-proses-hasil, hasil dapat dengan jelas dibedakan dengan input akibat perubahan oleh proses. Begitu pula kegiatan belajar mengajar, setelah mengalami belajar siswa berubah perilakunya dibanding sebelumnya (Purwanto, 2016: 44). Sementara itu, menurut Gegeng (dalam Wena, 2019:6) menyatakan bahwa, Hasil pembelajaran adalah semua efek yang dapat dijadikan sebagai indikator tentang nilai dari penggunaan strategi pembelajaran dibawah kondisi yang berbeda. Variabel hasil pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi tiga yaitu: (a) keefektifan (*effectiveness*), (b) efisiensi (*efficiency*), dan (c) daya tarik (*appeal*). Belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku pada individu yang belajar. Perubahan perilaku itu merupakan perolehan yang menjadi hasil belajar.

Untuk meningkatkan perubahan perilaku, perlu adanya pendidikan karakter. pendidikan karakter dapat dimulai dari pendidikan dasar karena pendidikan dasar merupakan akar yang akan menentukan keberhasilan proses belajar pada tingkatan selanjutnya. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter sangat penting ditanamkan sejak dulu. Penanaman karakter yang dimulai sejak dini akan membentuk perilaku anak yang mana juga akan berlaku untuk kehidupan selanjutnya. Anak yang sejak dini memiliki perilaku maupun karakter yang

baik, maka dalam kehidupan sehari-harinya akan terus menanamkan karakter baik sehingga menjadi suatu kebiasaan seiring berjalannya waktu. Untuk itu, selain upaya dari pemerintah dan peran orangtua, guru perlu menyadari pentingnya pendidikan karakter dan melaksanakan atau mewujudkan pendidikan karakter bagi siswa sehingga terpenuhina tujuan pendidikan nasional yang bukan hanya pada aspek akademis saja melainkan juga pada aspek non-akademik (Rahman & Wassalwa dalam Nurdin, dkk. 2022).

Selain memasukkan pendidikan mengenai karakter pada setiap proses dari pembelajaran, sekolah juga memberikan pendidikan mengenai karakter melalui berbagai jenis program dengan kegiatan yang memberikan contoh pembangunan karakter. Maka untuk mendukung pelaksanaan dari program tersebut perlu adanya manajemen terhadap setiap program dan kegiatan yang ada, mulai dari perencanaan hingga kepada pengawasan dapat dilaksanakan dengan baik (Nurdin, 2020).

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa penelitian tindakan kelas (PTK). Istilah penelitian tindakan kelas (PTK) dalam bahasa inggris adalah *Classroom Action Research* (CAR). Dari namanya sudah menunjukkan isi yang terkandung didalamnya, yaitu sebuah kegiatan penelitian yang dilakukan di kelas. Namun menurut pengertian pengajaran, kelas bukan wujud ruangan, tetapi sekelompok peserta didik yang sedang belajar. Dengan demikian penelitian tindakan kelas dapat dilakukan

tidak hanya di ruang kelas, tetapi dimana saja tempatnya, yang penting ada sekelompok siswa yang sedang belajar. Dengan menggabungkan batasan pengertian tiga kata inti, yaitu (1) Penelitian, (2) Tindakan, dan (3) Kelas. Dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersamaan. (Arikanto, 2019: 137).

Penelitian ini dilakukan sebanyak 2 siklus yaitu siklus I dan siklus II. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 1 Srengsem yang terletak di JL. Soekarno Hatta Gg. Kenaga LK.1 RT. 016 Kel. Srengsem Kec. Panjang Kota Bandar Lampung. Dalam penelitian ini, peneliti berkolaborasi dengan guru wali kelas IV-A yaitu Ibu Yulia Oktarina, S.Pd.

Pada penelitian ini yang menjadi subyek penelitian adalah seluruh siswa-siswi kelas IV-A SD Negeri 1 Srengsem yang berjumlah 24 orang. Dipilihnya kelas IV-A sebagai subyek penelitian dikarenakan bahwa siswa kelas IV-A merupakan kelas yang siswanya rata-rata berusia 9-10 tahun. Dimana pada usia ini, mereka mulai bisa merekonstruksi pikiran dan mulainya beranjak dewasa. Sehingga nantinya dengan kemampuan yang dimiliki siswa ini, pelaksanaan pembelajaran berlangsung sesuai dengan apa yang telah direncanakan sebelumnya oleh peneliti dan guru bidang studi. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2021/2022.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes dan non tes yang terdiri dari observasi dan dokumentasi. Kemudian

instrument yang digunakan adalah tes objektif, dan lembar pengamatan aktivitas peserta didik.

Adapun indikator keberhasilan dalam pembelajaran PKN dengan menggunakan model pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS) pada siswa kelas IV-A SD Negeri 1 Srengsem adalah dengan meningkatkan kualitas pembelajaran PKN dengan kriteria sebagai berikut:

1. Terjadi peningkatan aktivitas siswa dalam pembelajaran PKN dengan menggunakan model pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS) dengan kriteria minimal baik.
2. Meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran PKN dengan menggunakan model pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS) dengan kriteria minimal baik (tinggi).

Teknik analisis data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif dengan menentukan persentase ketuntasan belajar dan rata-rata kelas (mean).

1. Ketuntasan Hasil Belajar Peserta Didik Keberhasilan pada penelitian tindakan kelas yang dilakukan apabila hasil belajar yang diperoleh peserta didik telah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu ≥ 70 . Dengan penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar PKN siswa kelas IV A

apabila minimal 75% siswa sudah mencapai KKM. Berikut adalah rumus mencari ketuntasan hasil belajar peserta didik:

- a. Rumus mencari nilai tiap peserta didik

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimum}} \times 100$$

(Purwanto, 2010: 206)

- b. Rumus mencari Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Peserta Didik

$$\frac{\text{Ketuntasan belajar}}{\text{Jumlah siswa yang tuntas belajar}} = \frac{\text{Jumlah seluruh siswa}}{100\%} \times$$

- c. Rumus mencari skor rata-rata kelas

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan :

$\bar{X}$ = rata-rata nilai (mean)

$\sum X$ = jumlah skor nilai siswa keseluruhan

N = banyaknya siswa

(Arikunto, 2019: 315)

Tabel 1. Kriteria Ketuntasan Minimal Mata Pelajaran PKN

Kriteria Ketuntasan	Kualifikasi
≥ 70	Tuntas
70	Tidak Tuntas

Tabel 2. Kriteria Hasil Belajar

Nilai	Kriteria
85 - 100%	Sangat tinggi
70 - 84%	Tinggi
55 - 69%	Sedang
40 - 54%	Rendah
< 39%	Sangat rendah

(Aqib dalam Ketty Yunella dkk, 2018: 95)

2. Analisis Lembar Observasi

1. Analisis aktivitas belajar peserta didik

- a. Rumus untuk mencari skor rata-rata

tiap peserta didik

Skor rata-rata tiap peserta didik

$$= \frac{\text{Jumlah Skor Aktivitas Peserta Didik}}{\text{Jumlah Aspek Pengamatan}}$$

- b. Rumus untuk mencari skor rata-rata kelas

Skor rata-rata kelas =

$$\frac{\text{Jumlah Skor Rata-rata peserta didik}}{\text{Jumlah peserta didik}}$$

(Aqib dkk, 2011 : 40)

Tabel 3. Kriteria Aktivitas Belajar Siswa

No	Rentang Nilai	Kategori
1	$\geq 8,00$	Sangat Aktif
2	7,50 – 7,99	Aktif
3	7,00 – 7,49	Cukup Aktif
4	6,00 – 6,99	Kurang Aktif

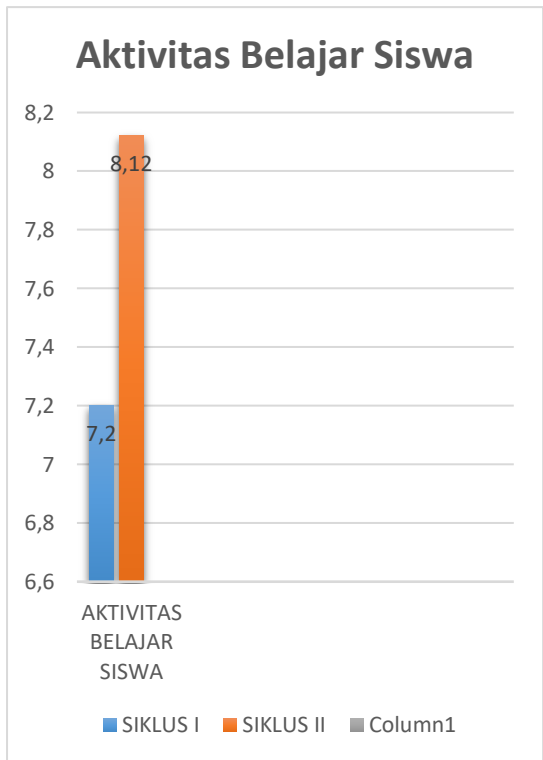
(Sumber: Aqib dkk., 2011: 269)

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Berdasarkan hasil pengamatan aktivitas siswa pada muatan PKN menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) pada materi kewajiban dan hak warga masyarakat dalam kehidupan sehari-hari sub bahasan menjaga lingkungan dan sub bahasan hemat energy. Pada siklus I dari rata-rata yang diperoleh adalah sebesar 71,25 dengan persentase ketuntasan sebesar 66,6% yang menunjukkan kategori cukup baik. Kemudian hasil pengamatan aktivitas

siswa pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 20,9% dibandingkan dengan aktivitas siswa pada siklus I. Pada siklus II dari rata-rata yang diperoleh adalah sebesar 80 dengan persentase ketuntasan sebesar 87,5% yang menunjukkan kategori sangat baik. Berikut ini adalah graik peningkatan aktivitas guru pada siklus I ke siklus II:



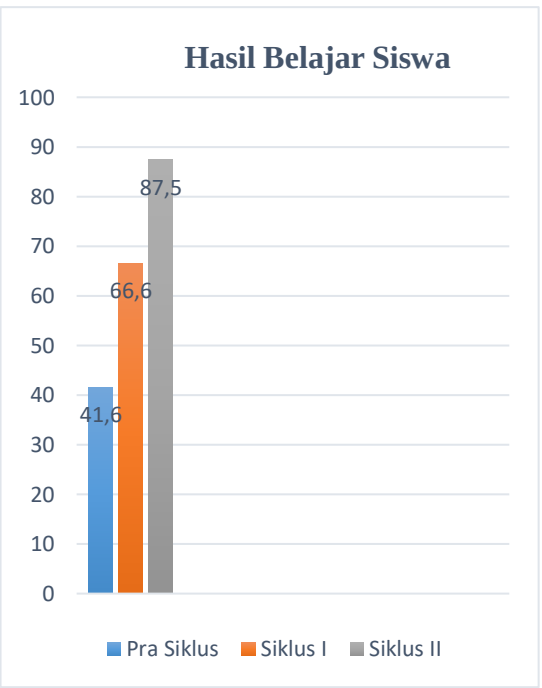
Gambar 1. Perbandingan Aktivitas Belajar Siswa pada Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada tahap Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II diketahui bahwa, perolehan hasil beljara siswa meningkat dengan baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar siswa khususnya di kelas IV A SD Negeri 1 Srengsem. Peningkatan hasil belajar siswa setiap siklusnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1. Perbandingan Hasil Belajar Siswa Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II

	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
Tuntas	10	16	21
Belum Tuntas	14	8	3
Rata-rata	60	71,25	80
Persentase Ketuntasan	41,6 %	66,6 %	87,5 %
Kategori Penilaian	Sangat Rendah	Sedang	Sangat Tinggi

Berdasarkan tabel diatas diperoleh hasil belajar sebelum dan sesudah dilaksanakan tindakan penelitian kelas yang menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa yang ditunjukkan dengan hasil tes belajar yang diperoleh. Adapun peningkatan persentase nilai siswa setiap siklusnya dapat digambarkan pada di grafik berikut ini :



Gambar 1. Perbandingan Hasil Belajar Siswa Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II

Dapat disimpulkan bahwa penelitian yang guru lakukan, baik dari tahap Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II, hasil belajar siswa kelas IV A di SD Negeri 1 Srengsem. Menunjukkan peningkatan setiap siklusnya dimana pada tahap Pra Siklus ketuntasan belajar yang dicapai hanya 10 siswa (41,6%) dengan rata-rata skor 60. Setelah menerapkan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) pada Siklus I ketuntasan belajar naik menjadi 16 siswa (66,6%) dengan skor rata-rata 71,25 dan diperbaiki lagi pada Siklus II sehingga ketuntasan belajar mencapai 21 siswa (87,5%) dengan rata-rata skor mencapai 80. Dari hasil penelitian ini terdapat peningkatan hasil belajar dari tahap Pra Siklus, Siklus I sampai dengan Siklus II. Untuk itu pelaksanaan perbaikan pembelajaran diberhentikan di siklus kedua karena telah mencapai indikator keberhasilan yaitu lebih dari 80% diakhir Siklus II yaitu mampu mencapai 87,5%.

PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan sebanyak 2 siklus yang memfokuskan pada meningkatkan hasil belajar menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) pada materi kewajiban dan hak warga masyarakat dalam kehidupan sehari-hari sub bahasan menjaga lingkungan dan sub bahasan hemat energy.

Pada aktivitas belajar siswa di siklus I memperoleh rata-rata 71,25 dengan persentase ketuntasan sebesar 66,6% yang menunjukkan kategori cukup baik. Namun, masih memiliki beberapa kekurangan terutama dalam proses pembelajaran. Sebagian siswa masih malu dan takut untuk bertanya serta menjawab

pertanyaan yang diberikan oleh guru. Selanjutnya setelah memperbaiki kekurangan pada siklus I, rata-rata aktivitas siswa di siklus II mengalami peningkatan yaitu 80 dengan persentase ketuntasan sebesar 87,5% yang menunjukkan kategori sangat baik. Dalam proses pembelajaran pada siklus II siswa menjadi lebih aktif, lebih semangat, dan lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran.

Pada hasil belajar siswa sebelum dilaksanakannya siklus I, guru bersama peneliti memberikan soal *Pre test* sebagai tahap pra siklus untuk mengetahui kemampuan awal siswa pada materi kewajiban dan hak warga masyarakat dalam kehidupan sehari-hari sub bahasan menjaga lingkungan dan sub bahasan hemat energy sebelum menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS).

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada tahap pra siklus masih tergolong sangat rendah yaitu memperoleh persentase ketuntasan sebesar 41,6% atau sebanyak 10 siswa yang tuntas KKM dari jumlah keseluruhan 24 siswa, hal ini dikarenakan sebagian besar siswa kurang mengetahui dan memahami kewajiban dan hak warga masyarakat dalam kehidupan sehari-hari dengan menjaga lingkungan dan hemat energy. Tidak hanya itu, kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan masih membuat siswa kurang semangat tanpa menggunakan media pembelajaran yang bervariasi dan menarik. Hal inilah yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa pada tahap pra siklus.

Kemudian setelah diberikan tindakan menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) pada materi kewajiban

dan hak warga masyarakat dalam kehidupan sehari-hari sub bahasan menjaga lingkungan dan sub bahasan hemat energy, membuktikan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar yang diperoleh dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I jumlah siswa yang tuntas mengalami peningkatan yaitu sebanyak 16 siswa dengan persentase 66,6% dengan kategori cukup baik. Selanjutnya setelah dilakukan perbaikan kekurangan pada siklus I, jumlah siswa yang tuntas mengalami peningkatan yaitu sebanyak 21 siswa dengan persentase ketuntasan sebesar 87,5% dalam kategori sangat tinggi.

Sementara itu, menurut Mittahul Huda (2017:208) mengungkapkan bahwa “Pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* ini relative lebih sederhana karena tidak menyita waktu yang lama untuk mengatur tempat duduk ataupun mengelompokkan siswa. Pembelajaran ini melatih siswa untuk berani berpendapat dan menghargai pendapat teman”.

Pembelajaran PKN dengan menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS), dapat membantu siswa dalam merangsang minat dan keinginan belajar dengan tampilan materi pembelajaran yang lebih menarik dan tidak membosankan bagi siswa. Kemudian akan mengarah pada peningkatan pemahaman dan juga memudahkan siswa dalam menafsirkan informasi, mengenai materi pembelajaran. Sehingga dapat memberikan pengaruh terhadap pencapaian hasil belajar yang akan diperolehnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dalam penelitian ini, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Aktivitas siswa selama melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Think Pair and Share* (TPS) mengalami peningkatan yang signifikan, dimana pada Siklus I memperoleh 7,2. Pada Siklus II memperoleh 8,12 dimana diperoleh peningkatan aktivitas belajar siswa dari Siklus I ke Siklus II sebesar 0,92.
2. Hasil belajar siswa setelah diterapkan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) mengalami peningkatan yang signifikan, dimana pada Siklus I diketahui nilai rata-rata 71,25 dengan persentase ketuntasan sebesar 66,6%. Pada Siklus II meningkat diketahui nilai rata-rata 80 dengan persentase 87,5% dimana diperoleh peningkatan ketuntasan belajar dari Siklus I ke Siklus II sebesar 20,9%.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zaenal dkk. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru SD, SLB, TK*. Bandung: Yrama Widya.
- Aqib, Zainal & Ali Murtadlo. (2018). *Kumpulan Metode Pembelajaran Kreatif dan Inovatif*. Bandung: Satunusa.

-
- Arikunto, Suharsimi. (2019). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hidayat, Nurdin. (2020). *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar (Studi Kasus di SD Negeri 49 Gedong Tataan)*. Prosiding Seminar Nasional STKIP PGRI Bandar Lampung, 2(1), 331-344. Retrieved from <http://proceeding.stkippgribi.ac.id/index.php/semnas/article/view/45>
- Huda, Miftahul. (2017). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis dan Paradigmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. Ke-VI.
- Isjoni. (2019). *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. Ke- VI.
- Nurdin Hidayat, Mareyke Jessy Tanod, Fiki Prayogi. (2022). *Manajemen Pengembangan Sekolah Dasar Berbasis Pendidikan Karakter*. Jurnal Obsensi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6 (5), 4910-4918.
- Purwanto. (2016). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. Ke-VII.
- Sahrudin, (2011). *Model Pembelajaran Think Pair and Share (TPS)*. Tersedia pada <http://www.sriudin.com/2011/07/model-pembelajaran-think-pair-and-share.html>.
- Suhendra, Ade. (2019). *Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran SD/MI*. Jakarta Timur: Prenadamedia Group.
- Sunarso, Kus Eddy Sartono, Sigit Dwikusrahmadi dan Y. Ch. Nany Sutarini. (2018). *Pendidikan Kewarganegaraan-PKN UNTUK PERGURUAN TINGGI*. Yogyakarta: UNY Press.
- Suprijono, Agus. (2012). *Cooperative Learning Teori & Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. Ke-IX.
- Wena, Made. (2019). *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

